V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisa data yang dilakukan pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia lebih baik dari tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dilihat dari *risk profile* (profil risiko). Tahun 2012 skor profil risiko BMI sebesar 1,775 sedangkan skor profil risiko BSM sebesar 2,05. Untuk tahun 2013, skor profil risiko BMI sebesar 1,9 sedangkan skor profil risiko BSM sebesar 2,775. Hal tersebut dipengaruhi dengan meningkatnya risiko kredit dan risiko hukum pada BSM.

2. Tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia lebih baik dari tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dilihat dari *Good Corporate Governance* (GCG). Hal tersebut ditandai dengan konsistensi nilai kesebelas faktor GCG Bank Muamalat Indonesia selama 2012-2013 dengan skor akhir sebesar 1,15 yang mendekati nilai sempurna yaitu 1 (satu). Sebaliknya, BSM mengalami penurunan kualitas pelaksanaan GCG yang ditandai

dengan peningkatan skor akhir sebesar 0,175 dari skor akhir 2012 sebesar 1,675. Selisih rata-rata skor kedua bank dalam periode 2012-2013 sebesar 0,6125 poin.

3. Tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri lebih baik dari tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dilihat dari *earnings* (rentabilitas). Bank Muamalat sangat jauh bersaing dalam hal kemampuan menghasilkan laba dengan selisih nilai ROA sebesar - 0,43% dan dalam sumber-sumber yang mendukung rentabilitas dengan selisih BOPO sebesar – 6,28%. Skor akhir BSM selama dua tahun sebesar 1 dan 1,5 sedangkan skor akhir BMI sebesar 1,5 dan 2,5.

4. Tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia lebih baik dari tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dilihat dari *capital* (permodalan). Hal ini dikarenakan rata-rata CAR Bank Muamalat Indonesia lebih besar 0,46% dibandingkan dengan rata-rata CAR Bank Syariah Mandiri sebesar 13,96%. Walaupun pada tahun 2011 CAR BMI hanya sebesar 11,57% tetapi pada tahun 2013 BMI mampu meningkatkan kewajiban penyediaan modal minimum menjadi 17,27%.

5. Dugaan sementara (hipotesis) peneliti ditolak. Tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia lebih baik dari tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri berdasarkan *Risk-based Bank Rating* (RBBR) pada periode 2012-2013. Bobot yang digunakan dengan berpedoman pada Surat Edaran BI Nomor 9/24/DPbS Tahun 2007 menguntungkan Bank Muamalat

Indonesia yang lemah pada faktor rentabilitas dan unggul dalam pelaksanaan GCG. Total penilaian tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia sebesar 1,425625 poin dengan peringkat komposit 1. Total penilaian Bank Syariah Mandiri lebih besar 0,1925 poin atau sebesar 1,618125 dengan peringkat komposit 2.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menambah periode penelitian dan dimulai dari tahun 2012 untuk bank konvensional dan 2014 untuk bank syariah sesuai berlakunya peraturan mengenai tingkat kesehatan bank.

2. Untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih mendalam salah satu atau keempat faktor pendekatan risiko dan mencari informasi mengenai pemberian peringkat setiap indikator dari keempat faktor pendekatan risiko.

3. Sebaiknya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mempublikasikan mengenai pemberian peringkat setiap indikator pada faktor pendekatan risiko dan tata cara untuk medapatkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank setelah mendapatkan peringkat setiap faktor pendekatan risiko.

4. Sebaiknya Bank Syariah Mandiri mengurangi peluang terjadinya *fraud*. Menurut peneliti, sistem internal kontrol yang dibuat untuk mengurangi peluang terjadinya *fraud* belum efektif diakibatkan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) BSM yang menurun.

5. Sebaiknya Bank Muamalat Indonesia berfokus pada penurunan risiko likuiditas dan risiko pasar serta mengatur strategi untuk peningkatan rentabilitas perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan pemasaran BMI, baik pembiayaan kepada masyarakat maupun kerjasama dengan usaha kecil menengah.

6. Peneliti menyarankan kepada lembaga pemeringkat yang memberikan penghargaan kepada perbankan untuk memasukkan indikator risiko dan *good corporate governance* sebagai variabel pertimbangan dalam menentukan penilaian terhadap perbankan, khususnya perbankan syariah.